

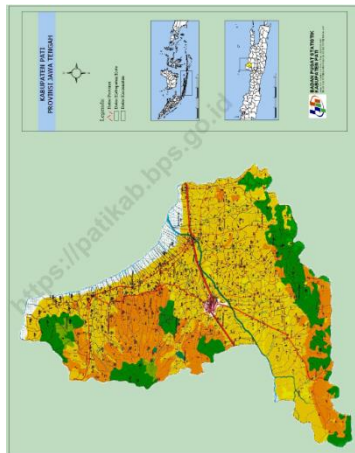
BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Gambaran Umum Kabupaten Pati

2.1.1 Kondisi Geograsi Kabupaten Pati

Gambar 2. 1 Peta wilayah Kabupaten Pati



Sumber : (BPS Kabupaten Pati, 2023)

Secara administratif Kabupaten Pati berada di bagian timur laut Provinsi Jawa Tengah. Kawasan perkotaan Pati, Juwana, dan Tayu ditetapkan sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dalam struktur ruang Provinsi Jawa Tengah sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah periode 2009-2029. Kawasan Pengembangan Wanarakuti, yaitu kawasan regional yang mempunyai kaitan dengan pembangunan ekonomi, sosial, dan/atau budaya, juga mencakup Kabupaten Pati. Pusat pengembangannya terdapat di wilayah kota Kudus Wilayah Wanarakuti yang meliputi wilayah Kudus, Pati, dan Jepara. Sesuai dengan potensi yang dimiliki, pengembangan Kawasan Wanarakuti fokus pada pengembangan industri pengolahan terpadu serta sektor wisata alam dan budaya. Sektor-sektor tersebut ditopang oleh sektor agrominapolitan yang meliputi pertanian dan perikanan.

Perkembangan kegiatan pertanian, perikanan, dan industri berpusat di Kabupaten Pati. Kecamatan Margorejo-Pati merupakan pusat industri, sedangkan Kecamatan Juwana merupakan pusat perikanan. Kondisi geografis Kabupaten Pati diuraikan Berdasarkan Perubahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pati Tahun 2010-2030 Tahun 2020, batas administratif Kabupaten Pati adalah Laut Jawa berada di utara, Kabupaten Rembang berada di sebelah timur, berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Blora di sebelah selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara. Secara otoritatif, Pati terdiri dari 21 kelurahan, 401 kelurahan dan 5 kelurahan, 1.485 RW, dan 7.556 RT.

2.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Pati

Selama periode 2018 hingga 2021, jumlah penduduk Kabupaten Pati terus meningkat. Pada tahun 2021, jumlah penduduknya mencapai lebih dari 1,34 juta jiwa. Penduduk Kabupaten Pati tersebar di 21 kecamatan dengan jumlah yang berbeda-beda. Informasi tentang persebaran penduduk di setiap kecamatan selama periode tersebut tersedia dalam tabel yang disajikan di bawah ini :

Tabel 2. 1 Persebaran Penduduk Kabupaten Pati Perkecamatan

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk			
		2018	2019	2020	2021
1	Sukolilo	86.782	89.104	91.905	92.834
2	Kayen	75.821	77.468	79.566	80.475
3	Tambakromo	55.025	55.681	56.519	57.066
4	Winong	63.589	64.136	64.616	65.107
5	Pucakwangi	47.073	47.584	48.389	48.828
6	Jaken	46.480	46.883	46.503	46.792
7	Batangan	44.853	45.252	45.129	45.344
8	Juwana	95.421	96.477	96.542	96.860
9	Jakenan	47.982	48.532	48.294	48.673
10	Pati	109.768	111.611	110.837	111.200
11	Gabus	62.204	62.860	63.249	63.704

12	Margorejo	61.633	62.622	62.951	63.371
13	Gembong	46.513	47.079	47.799	48.209
14	Tlogowungu	53.154	53.671	54.920	55.439
15	Wedarijaksa	63.201	63.888	64.412	64.764
16	Trangkil	62.857	63.468	63.832	64.236
17	Margoyoso	73.233	73.901	74.647	75.251
18	Gunungwungkal	37.577	37.915	38.272	38.659
19	Cluwak	47.047	47.430	47.921	48.282
20	Tayu	69.566	70.068	70.516	71.144
21	Dukuhseti	60.342	60.851	61.817	62.204
	Total	1.310.121	1.326.481	1.338.636	1.348.442

Sumber : Sumber : (*BAPPEDA Kabupaten Pati, 2022*)

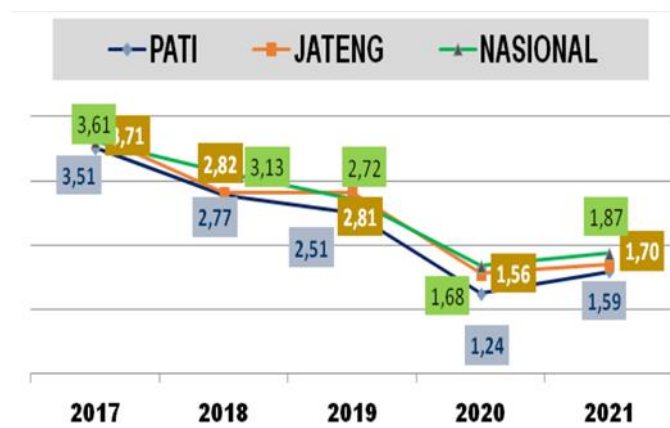
Berdasarkan tabel diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa beberapa kecamatan mempunyai jumlah penduduk yang lebih besar dibandingkan kecamatan lainnya. Wilayah Pati merupakan wilayah dengan jumlah penduduk tertinggi, mencakup sekitar 8,25% dari total penduduk Kabupaten Pati pada tahun 2021. Kecamatan Juwana, Sukolilo, dan Kayen masing-masing memiliki jumlah penduduk yang signifikan sebesar 7,18 persen, selain Pati. 6,88%, dan 5,97%. Selain itu, Kabupaten Gunungwungkal mempunyai jumlah penduduk yang mengalami penurunan paling besar, hanya sekitar 2,87% dari total penduduk Rezim Pati pada tahun 2021. Dengan persentase berkisar antara 3,36% hingga 3,58 , Gembong, Batangan, Jaken, dan Cluwak merupakan kabupaten lain dengan jumlah penduduk yang relatif berkurang. populasi kecil.

2.1.3 Kondisi Perekonomian Kabupaten Pati

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 memiliki dampak besar secara sosial, ekonomi, dan budaya. Secara ekonomi, pandemi ini menyebabkan terjadinya resesi dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi karena pembatasan aktivitas masyarakat guna mencegah penularan virus. Kabupaten Pati sebelum pandemi mampu

mencatat pertumbuhan ekonomi rata-rata di atas 5%, tetapi pada tahun 2020 mengalami kontraksi hingga -1,15%, sejalan dengan kondisi nasional dan global. Namun, pada tahun 2021, dengan pelanggaran kebijakan PPKM dan penurunan kasus COVID-19, ekonomi mulai pulih, dengan pertumbuhan sebesar 3,38% untuk Kabupaten Pati, 3,32% untuk Jawa Tengah, dan 3,69% untuk tingkat. Tingkat inflasi Pati pada 2017-2021 cenderung mengalami penurunan. Hal tersebut dibuktikan pada tabel berikut :

Gambar 2. 2 Perbandingan Inflasi (Kabupaten Pati, Jawa Tengah dan Nasional



Sumber : (BPS Kabupaten Pati 2023)

Inflasi yang stabil di tingkat masyarakat Jawa Tengah menjunjung tinggi inisiatif, yaitu didukung oleh wajib pajak untuk memanfaatkan bantuan individu dari pemerintahhususnya untuk mengimbangi daya beli masyarakat kelas pekerja rendah yang tidak berdaya terhadap kenaikan biaya. Hal ini termasuk mempertahankan biaya yang wajar untuk kebutuhan pokok dan menghentikan kenaikan harga komoditas yang diatur pemerintah seperti listrik dan bahan bakar. Dalam rangka menunjukkan kestabilan harga di daerah dan turut meningkatkan daya beli masyarakat, Kabupaten Pati selalu berhasil menjaga inflasi di bawah

target yang ditetapkan dalam RPJMD Kabupaten Pati Tahun 2017-2022 (3,00%-5,00%).

2.1.4 Kondisi Pariwisata Kabupaten Pati

Pada tahun 2017 hingga tahun 2019, jumlah wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata di Kabupaten Pati, khususnya yang ditujukan untuk wisata alam dan wisata religi, mengalami peningkatan, namun jumlah tersebut menurun drastis pada tahun 2020 dan 2021. Fakta bahwa kunjungan pada umumnya hanya berlangsung satu hari menunjukkan bahwa Kabupaten Pati Industri pariwisata Kabupaten ini belum berkembang secara maksimal. Wisatawan lokal mendominasi kunjungan karena terbatasnya kapasitas sumber daya industri pariwisata. Selain itu, kebijakan PPKM tahun 2021 juga berdampak negatif terhadap kunjungan wisatawan. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan batasan aset manusia, perkantoran dan yayasan, serta memajukan industri perjalanan di Rezim Pati. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan kapasitas SDM, sarana dan prasarana, serta pemasaran pariwisata di Kabupaten Pati.

2.2 Gambaran Umum Desa Kertomulyo

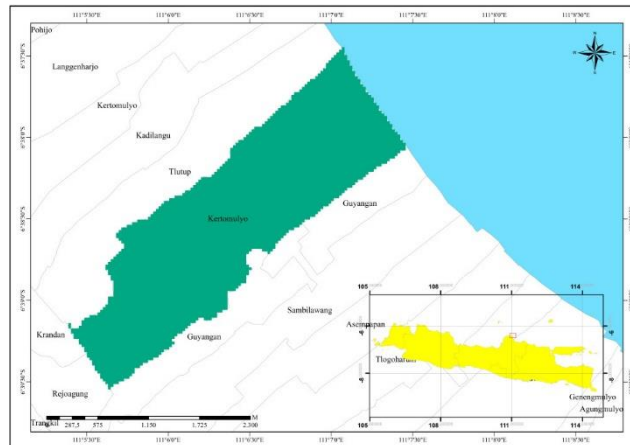
2.2.1 Profil Desa

Desa Kertomulyo, yang terletak di Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati, Jawa Tengah, memiliki luas wilayah 460 Ha dengan dua dusun, yaitu Krajan dan Ketower, yang dihuni sekitar 4120 jiwa dan 1250 KK. Mata pencaharian utama penduduk adalah pertanian dan akuakultur. Dengan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, desa ini memiliki potensi untuk mengembangkan ekonomi lokal melalui wisata, terutama dengan ide untuk mengubahnya menjadi destinasi wisata

Pantai Kertomulyo. Lingkungan yang dikelilingi oleh mangrove dan pantai menawarkan daya tarik tersendiri bagi para wisatawan, terutama para pecinta alam.

2.2.2 Kondisi Geografis

Gambar 2. 3 Peta Wilayah Desa Kertomulyo



Sumber : <http://kertomulyo-trangkil.desa.id/>

Desa Kertomulyo merupakan daerah pesisir yang terletak ± 13 KM dari ibu kota Kabupaten dan kurang lebih 4 km arah utara dari ibu kota Kecamatan Trangkil. Desa Kertomulyo mempunyai luas wilayah 460 Ha yang terdiri dari 2 dusun, yaitu Krajan dan Ketower serta 5 RW dan 23 RT yang dapat dirincikan (sawah: ± 27 Ha, tambak: ± 246 Ha, tambak (ex sawah): ± 144 Ha, Tanah pekarangan: ± 39 Ha dan Tanah lainnya: ± 4 Ha)

Lebih lanjut Desa Kertomulyo memiliki beberapa perbatasan - Perbatasan wilayah Desa, yaitu sebelah utara : laut jawa, Timur : Desa Guyangan, Selatan : Desa Rejoagung, Barat : Desa Tlutup

2.2.3 Kondisi Demografis

Desa Kertomulyo memiliki jumlah penduduk sebanyak 4287 jiwa yang terdiri dari 2183 laki-laki dan 2104 perempuan, yang tersebar dalam 1375 KK. Data

ini dapat dilihat dalam Grafik Jumlah Penduduk Kertomulyo Berdasarkan Jenis Kelamin. Rentan usia 15 sampai dengan 64 tahun atau usia produktif mencapai 3084 jiwa atau 71,94% dari total penduduk, seperti yang terlihat dalam Grafik Rentang Usia Penduduk Kertomulyo. Hal ini dianggap sebagai aset berharga dalam meningkatkan berbagai aspek di desa, termasuk ekonomi dan kesejahteraan.

2.3 Gambaran Umum Ekowisata Pantai Kertomulyo

2.3.1 Sejarah Ekowisata Mangrove Pantai Kertomulyo

Warga sekitar Pantai Kertomulyo prihatin dengan sedikitnya tanaman mangrove di wilayah tersebut yang sulit tumbuh. Oleh karena itu, sekelompok pemuda, termasuk karang taruna dan anggota PPUP, mulai menanam mangrove pada tahun 2014. Mereka merawat hutan mangrove yang ada di sekitar pantai tersebut, meskipun perkembangannya lambat. Pada tahun 2016, setelah beberapa tahun perawatan, mereka berhasil menanam beberapa hektar mangrove. Dengan kedatangan beberapa pengunjung pada tahun 2016, pemuda-pemuda tersebut memutuskan untuk mengubah hutan mangrove menjadi kawasan wisata dan memberikan edukasi lingkungan kepada pengunjung. Pada tahun 2017, kawasan hutan mangrove tersebut resmi diakui sebagai kawasan wisata dengan keluarnya Surat Keputusan pada bulan Juni.

2.3.2 Ekowisata Mangrove Pantai Kertomulyo

Pantai Pantai Kertomulyo merupakan sebuah pantai yang berada di Desa Kertomulyo, Kecamatan Trangkil, Kabupaten Pati. Pantai Kertomulyo bukanlah pantai berpasir melainkan berlumpur. Pantai lumpur memiliki keunikan tersendiri karena menghasilkan lebih banyak ikan, kepiting, dan udang dibandingkan pantai

berpasir. Sepanjang pantai utara Pati didominasi pantai berlumpur . Pendanaan dan faktor alam seperti abrasi laut memperlambat pertumbuhan pembangunan pesisir. Hal ini menyebabkan pantai menjadi lebih dangkal dan lebih banyak ruang tanam. Tanaman bakau di kawasan konservasi mangrove Pantai Kertomulyo berasal dari berbagai *stakeholder*. Sehingga dapat terlaksana Gerakan penghijauan dan menjadi suatu tempat wisata dengan daya Tarik utama adalah mangrove. Sehingga disebut ekowisata, karena selain pada kepariwisataan fokus sebenarnya adalah hubungan harmonis dengan alam.

2.3.3 Kelompok Pemberdayaan Masyarakat

Merupakan kelompok yang dengan sadar melakukan kegiatan untuk memperdayakan masyarakat. kelompok pertama adalah PPUP yang merupakan komunitas pertama yang menjadi cikal bakal ekowisata mangrove Pantai Kertomulyo. Kemudian pada tahun 2017 lahir komunitas Tresno Segoro, yang keanggotaanya ada yang berasal dari PPUP. Dalam mengelola pantai PPUP tetap berperan pada lingkungan pantai dan Tresno Segoro berfokus pada pariwisata. Tetapi pada praktinya kedua komunitas tersebut berperan dalam pemberdayaan masyarakat seperti edukator, mediator, katalisator dan lainnya. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Kertomulyo.